



## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECENDERUNGAN MUNCULNYA KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH PADA SISWA SMAN 4 KOTA JAMBI

Okti Maghfirawati<sup>1</sup>, Kamariyah<sup>2</sup>, Luri Mekeama<sup>3</sup>, Suryadi Imran<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

oktimaghfirawati19@gmail.com<sup>1</sup>, cocomzfahri@gmail.com<sup>2</sup>,

luri\_mekeama@unja.ac.id<sup>3</sup>, surydiimran72@gmail.com<sup>4</sup>

### Abstrak

Pola asuh merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa. Jika pola asuh yang diberikan tidak dapat membangun konsep diri yang positif, maka dapat menghasilkan karakter diri yang tidak baik dan dapat terjerumus dalam kenakalan remaja. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kecenderungan munculnya kenakalan remaja di sekolah pada siswa SMAN 4 Kota Jambi. Metode penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat *spearman's rho*. Hasil penelitian pola asuh sebagian besar responden adalah pola asuh otoriter sebanyak 65 orang (65,7%), jenis kenakalan remaja yang cenderung dilakukan sebagian besar responden adalah kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain sebanyak 60 orang (60,6%), melalui uji *spearman's rho* dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan munculnya kenakalan remaja di sekolah pada siswa SMAN 4 Kota Jambi ( $p=0,006$ )

**Kata kunci :** Pola Asuh, kenakalan, remaja, sekolah

### Abstract

*Parenting is a process of interaction between parents and children in supporting physical, emotional, social, intellectual, and spiritual development from the child in the womb to adulthood. If the parenting style provided cannot build a positive self-concept, it can produce a bad character and can fall into juvenile delinquency. The purpose of the study was to determine the relationship between parenting style and the tendency of juvenile delinquency in schools in students of SMAN 4 Jambi City. Quantitative descriptive research method using cross-sectional approach. The analyses used were univariate and bivariate spearman's rho analysis. The results of the parenting research of most respondents were authoritarian parenting as many as 65 people (65.7%), the type of juvenile delinquency that most respondents tend to do is social delinquency that does not cause victims on the part of others as many as 60 people (60.6%), through the spearman's rho test can be concluded there is a relationship between parenting and the tendency of juvenile delinquency in schools in students of SMAN 4 Jambi City ( $p = 0.006$ )*

**Keywords :** Parenting, delinquency, juvenile, school

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

✉Corresponding author :

Address : Kota Jambi

Email : oktimaghfirawati19@gmail.com

Phone : 081379849129

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Masa remaja disebut juga masa untuk menemukan identitas diri (*self identity*). Ketika remaja gagal menemukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas atau *identity confusion*. (Daud et al., 2021)

Remaja yang mengalami krisis identitas akan mendatangkan konflik baru pada remaja karena reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali. Pada masa ini remaja akan mengalami pemberontakan, sebagian besar remaja akan menjadi lebih menentang otoritas. Remaja yang sedang membentuk konsep diri dan identitas dirinya akan membangun kemandirian dari orang tuanya, kadang-kadang terlibat konflik verbal emosional dengan keluarga atau perilaku pemberontakan lainnya. Sehingga, perilaku yang dicerminkan dapat mengacu pada tindakan-tindakan penyimpangan seperti kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

Kenakalan remaja merupakan pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti asusila, dan menyalahi norma-norma agama. Fenomena kenakalan remaja ini kerap ditemukan dikalangan pelajar yang ada di sekolah, yang perbuatan atau tingkah lakunya dilakukan oleh seorang remaja baik secara sendirian maupun secara kelompok yang sifatnya melanggar aturan di sekolah. (Karlina, 2020)

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menyatakan kenakalan remaja telah menjadi isu kesehatan warga di dunia. Seperti kekerasan fisik, sosial dan seksual, perundungan, hingga pembunuhan. Pada tahun 2020 telah terjadi 200 ribu pembunuhan dikalangan remaja. Sebanyak 84% kasus melibatkan laki-laki usia muda. Dari data diatas kenakalan remaja banyak dilakukan pada rentang usia remaja umur 19-29 tahun. (World Health Organization, 2020)

Menurut data kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat selama periode 2018-2020 ada 1.358 anak yang harus berhadapan dengan hukum karena menjadi pelaku kekerasan. Jumlah anak yang berhadapan langsung dengan hukum ini konsisten berada di atas 600 orang per tahun selama 2018-2019. Angkanya kemudian menurun menjadi 199 anak pada 2020 (KPAI, 2021). Sementara menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia pada buku profil anak Indonesia tahun 2020, Jumlah pelaku tindak pidana di Indonesia Pada tahun 2019 terdapat 2.981 anak yang menjadi pelaku tindak pidana,

469 perkaranya diselesaikan dengan cara diversi sementara 339 anak lainnya menjalani putusan pengadilan. (PPPA, 2020)

Berdasarkan jumlah kasus kenakalan remaja Ditreskrim POLDA Jambi dan jajaran, didapatkan hasil jumlah kasus pada tahun 2020 sebanyak 29 kasus, pada tahun 2021 sebanyak 50 kasus, dan melonjak naik pada tahun 2022 yaitu sebanyak 66 kasus. Menurut rekapitulasi data penerimaan surat pemberitahuan dimulainya penyidikan (SPDP) pelaku anak Kejaksaan Tinggi Jambi, sepanjang tahun 2019-2022 tercatat sebanyak 24 perkara. Dengan rincian 2 perkara pada tahun 2019 mengenai kasus narkoba, 11 perkara pada tahun 2020, kemudian menurun menjadi 3 perkara pada tahun 2021 mengenai kasus narkoba dan perlindungan anak, lalu jumlahnya meningkat kembali pada tahun 2022 menjadi 8 perkara.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Sebriend dan Pratama pada tahun 2021 di SMA X Kabupaten Pasaman dengan jumlah populasi 100 responden. Terdapat hubungan pada pola asuh *authoritarian* dengan kenakalan remaja, pola asuh ini cenderung memberikan batasan hingga orang tua tidak segan melakukan kekerasan. (Sebriend, 2021)

Menanggapi fenomena kenakalan remaja tersebut, pemerintah telah membentuk berbagai program dan kegiatan yang disebar ke instansi berkaitan tugas. Salah satu program yang menjadi upaya preventif untuk mengatasi kenakalan remaja dilaksanakan melalui peraturan presiden Nomor 62 tahun 2010 tentang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional., 2012). Dalam rangka melaksanakan amanat undang-undang dan merespon permasalahan remaja. BKKBN mengembangkan program Pusat Informasi dan Konseling (PIK-R) merupakan salah satu wadah yang dikembangkan dalam program GenRe yang dibuat oleh BKKBN yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja yang bertujuan untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. (Bkkbn Jambi, 2021)

Berdasarkan data diatas, dengan adanya berbagai permasalahan pada remaja saat ini khususnya di instansi sekolah seperti kenakalan remaja, maka terdapat rekomendasi dari BKKBN untuk membentuk PIK-R di sekolah sebagai wadah peningkatan kualitas remaja disekolah. SMAN 4 Kota Jambi merupakan salah satu SMA yang memiliki eskul PIK-R yang aktif sejak tahun 2017. Data dari Dinas Pendidikan Provinsi Jambi menunjukkan SMA 4 Kota Jambi berada pada peringkat ke-2 jumlah siswa terbanyak yaitu 1277 siswa. Peneliti juga mengambil data berdasarkan

rekapitulasi pelanggaran tata-tertib sekolah semester genap tahun pelajaran 2021-2022 dengan jumlah siswa kelas X dan XI sebanyak 857 siswa, tercatat sebanyak 366 anak yang bermasalah yang telah masuk ke dalam laporan kasus 6 bulan terakhir. Bentuk kenakalan remaja yang tercatat pada rekapitulasi pelanggaran tata-tertib sekolah diantaranya ; Seragam sekolah yang tidak lengkap, sepatu dan rambut yang tidak sesuai peraturan, terlambat.

Berdasarkan data di atas peneliti tertarik melakukan penelitian di SMAN 4 Kota Jambi karena terdapat fenomena kenakalan remaja yang ditemui dari hasil observasi awal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan munculnya kenakalan remaja di sekolah pada siswa SMAN 4 Kota Jambi.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Kota Jambi pada siswa kelas X dan XI yang memiliki kriteria masih mempunyai kedua orang tua, tinggal bersama orang tua dan masih berkomunikasi lancar dengan kedua orang tua, dan siswa yang bersedia menjadi responden. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 99 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penampilan ini adalah metode *proportional random Sampling*

Alat ukur dalam penelitian ni menggunakan kuesioner pola asuh orang tua yang mengadopsi dari Najibah dan Muqorrobin. Kuesioner kenakalan remaja mengadopsi dari Feby Wahyuni dan Rinjani yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas di SMAN 5 Kota Jambi. Pengolahan data dilakukan dengan sistem komputerisasi dan dianalisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel dan analisa bivariat dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Kelas, dan Umur Pada Siswa Kelas X dan XI di SMAN 4 Kota Jambi Tahun 2023

Variabel	(F)	(%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	31	31,3
Perempuan	68	68,7
<b>Jumlah</b>	99	100%
<b>Kelas</b>		
X	51	51,5
XI	48	48,5
<b>Jumlah</b>	99	100%
<b>Usia</b>		

<b>1. Remaja Awal (10-13 Tahun)</b>	-	-
<b>2. Remaja Pertengahan (14-17 Tahun)</b>		
15 Tahun	38	38,4
16 Tahun	45	45,5
17 Tahun	15	15,2
<b>3. Remaja Akhir (18-21 Tahun)</b>		
18 Tahun	1	1,0
<b>Jumlah</b>	99	100%

Berdasarkan tabel 1, didapatkan hasil dari 99 responden karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kelas. Karakteristik responden menurut jenis kelamin distribusi responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 68 siswi dengan presentase (68,7%) dan responden laki-laki sebanyak 31 siswa dengan presentase (31,3%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri pada tahun 2019 yang berjudul hubungan keterlibatan siswa dengan kenakalan remaja di SMA X Kertapati menyebutkan bahwa perempuan (115,92) lebih banyak memiliki tingkat keterlibatan siswa jika dibandingkan dengan laki-laki (83,23) pada kenakalan remaja di SMA X Kertapati (Putri et al., 2019)

Karakteristik responden berdasarkan kelas, berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berada dikelas X sebanyak 51 siswa dan kelas XI sebanyak 48 siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri pada tahun 2019 yang berjudul hubungan keterlibatan siswa dengan kenakalan remaja di SMA X Kertapati menyebutkan bahwa berdasarkan analisis mean keterlibatan siswa berdasarkan perbedaan kelas adalah 119,94 pada subjek kelas X dan 90,26 pada subjek kelas XI yang berarti bahwa subjek kelas X lebih memiliki keterlibatan siswa yang tinggi dibandingkan dengan subjek kelas XI (Putri et al., 2019)

Karakteristik responden berdasarkan usia, berdasarkan hasil penelitian di dapatkan sebagian besar responden berusia 16 tahun, dengan usia 18 tahun adalah usia tertua dan usia 15 tahun adalah yang termuda. Hal ini sesuai dengan rentang usia remaja menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah kelompok usia 10-18 tahun. Remaja merupakan masa pubertas atau yang dinamakan juga sebagai masa negatif karena kebanyakan ciri-ciri tingkah lakunya sering mengarah ke tendensi negatif (Willis, 2017).

Pada masa ini terjadi perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal terutama terjadi selama masa remaja awal, dimana hormon-hormon ini mempengaruhi remaja untuk bereksplorasi. Kondisi inilah yang membuat remaja sering kali

terdorong untuk mencoba hal-hal baru, yang sifatnya menantang. (Nur Haerani, 2020)

Tabel 2. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas X dan XI di SMAN 4 Kota Jambi Tahun 2023

No	Pola asuh Orang Tua	Jumlah (F)	Presentase (%)
1	Otoriter	65	65,7
2	Demokratis	32	32,3
3	Permisif	2	2,0
	<b>Jumlah</b>	99	100

Berdasarkan tabel 2, gambaran pola asuh orang tua sebagian besar memiliki pola asuh otoriter sebanyak 65 responden dengan presentase (65,7%). Ciri khas dari pola asuh otoriter adalah orang tua mempergunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman dalam upaya mempengaruhi anak. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Pola asuh otoriter menjadikan hubungan antar pribadi orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan). (Djamarah, 2020)

Perkembangan kognitif seorang anak dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan salah satunya adalah lingkungan keluarga. (Devi Juniawati & Zaly, 2021). Dampak negatif yang ditimbulkan pola asuh otoriter jika anak tidak merasakan kebahagiaan dengan aturan yang diberikan orang tua anak menjadi keras kepala, menjadi tidak disiplin, cenderung ragu, mudah gugup, merasakan ketakutan, cemas, merasa minder jika dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, serta kemampuan komunikasinya tergolong rendah. Pola asuh otoriter ini menimbulkan akibat hilangnya kebebasan anak, inisiatif dan aktifitasnya menjadi kurang, sering membangkang pada orang tua dan cenderung tidak lagi menghargai orang yang lebih tua. (Bun et al., 2020)

Hasil pada penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asri pada tahun 2019 yang berjudul kontribusi pola asuh terhadap perilaku membolos siswa SMA PGRI Di Kota Padang menyebutkan secara umum siswa SMA PGRI 1 Kota Padang menggunakan pola asuh otoriter dengan kategori sangat tinggi (Asri & Nurmina, 2019). Penelitian lain yang sesuai adalah penelitian yang dilakukan oleh Sebriend pada tahun 2021 yang berjudul *the role of parenting style to juvenile delinquency in SMA X Kabupaten Pasaman* menyebutkan bahwa pola asuh orangtua berperan terhadap kenakalan remaja pada siswa di SMA X Kabupaten Pasaman. Dalam hal tersebut pola asuh

*authoritarian* berperan secara signifikan terhadap kenakalan remaja. (Sebriend, 2021)

Orang tua adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, pola asuh yang diberikan oleh setiap orang tua tentunya memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Begitu anak lahir, orang tua yang akan turun langsung menyambut dan memberikan layanan interaktif kepada anak. Apa yang dilakukan dan diberikan oleh orang tua akan menjadi sumber perlakuan pertama yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik pribadi dan perilaku anak (Al. Tridhonanto, 2014)

Tabel 3. Kenakalan Remaja di Sekolah Pada Siswa SMAN 4 Kota Jambi Tahun 2023

No	Kenakalan Remaja	Cenderung Melakukan		Tidak Cenderung Melakukan	
		(F)	(%)	(F)	(%)
1	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	60	(60,6)	39	(39,4)
	<b>Jumlah</b>	99		100%	
2	Kenakalan yang melawan status	59	(59,6)	40	(40,4)
	<b>Jumlah</b>	99		100%	
3	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	56	(56,6)	43	(43,4)
	<b>Jumlah</b>	99		100%	
4	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	55	(55,6)	44	(44,4)
	<b>Jumlah</b>	99		100%	

Berdasarkan tabel 3, didapatkan bahwa semua jenis kenakalan yang dibagi menurut teori Jensen cenderung dilakukan oleh hampir semua responden. Berdasarkan kecenderungan kenakalan remaja ini, dua angka tertinggi yang responden cenderung melakukan kenakalan diperoleh pada jenis kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain (60,6%) dan kenakalan yang melawan status (59,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syabira pada tahun 2021 yang berjudul hubungan pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja di Smk Yktb 2 Bogor menyebutkan bahwa kenakalan remaja di SMK YKTB 2 Bogor termasuk dalam tingkat kenakalan yang tinggi dengan jumlah 14,11%. Kenakalan tingkat tinggi yaitu kenakalan yang menimbulkan kerugian pada fisik, materi dan juga kenakalan yang melawan status. Sedangkan

9,78% termasuk dalam tingkat kenakalan sedang dan 6,74% termasuk pada tingkat kenakalan yang rendah. (Syabira Ramdhanian & Sa'diyah, 2021)

Menurut Teori Willis terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu meliputi faktor dari dalam diri remaja, lemahnya kepribadian remaja disebabkan oleh pendidikan oleh keluarga. Sering orang tua tidak memberikan kesempatan anak untuk mandiri, kreatif, memiliki daya kritis, serta mampu bertanggung jawab. Anak-anak yang terbiasa dengan pendidikan kaku dan dengan disiplin ketat di keluarga akan menyebabkan masa remajanya juga kaku dalam bergaul dan tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya, Akibatnya remaja tidak pandai memilih teman yang bisa membuat dia berkelakuan baik, karena dengan mempunyai daya pilih teman bergaul akan membantu pembentukan perilaku positif. (Willis, 2017)

Dilihat dari faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Dukungan dari orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter diri seorang anak dengan menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga anak-anak menjadi paham mana yang benar dan salah. Kenakalan remaja merupakan salah satu

kasus yang sering dijumpai dalam masyarakat berbagai latar belakang. Salah satunya disebabkan oleh lingkungan keluarga yang tidak harmonis serta kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Seorang anak dapat berbuat nekat atau melakukan suatu tindakan menyimpang yang dilakukan tanpa berpikir panjang dan tidak memikirkan dampak yang akan ditimbulkannya. (Hebatullah, 2021)

Masyarakat dapat pula menjadi faktor penyebab bagi munculnya kenakalan remaja, terutama di lingkungan masyarakat yang kurang melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Di dalam ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan pada remaja. Terkadang sebagai anggota masyarakat telah melupakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perasaan manusiawinya hilang. Masyarakat yang kurang beragama akan menjadi sumber kejahatan dan akan mempengaruhi remaja yang sedang berada dalam masa perkembangan. Faktor lainnya bersumber dari lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga, karena itu ia cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang yang bertanggung jawab. Dalam rangka pembinaan anak didik kearah yang positif, kadang-kadang sekolah juga menjadi penyebab dari timbulnya kenakalan remaja. (Willis, 2017)

Tabel 4. Tabulasi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecenderungan Munculnya Kenakalan Remaja Yang menimbulkan Korban Fisik, Materi, Sosial, dan Status di Sekolah Pada Siswa SMAN 4 Kota Jambi Tahun 2023

		<i>Correlation</i>		
			<b>Kenakalan Remaja</b>	<b>P-Value</b>
<b>Otoriter</b>	<i>Correlation Coefficient</i>		0,208**	0,006
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,039	
	N		99	
<b>Demokratis</b>	<i>Correlation Coefficient</i>		0,252**	
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,012	
	N		99	
<b>Permisif</b>	<i>Correlation Coefficient</i>		0,259**	
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,010	
	N		99	

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan hasil uji statistik korelasi *spearman* didapatkan bahwa pola asuh otoriter memiliki *p-value* 0,039 dan r 0,208, pola asuh permisif memiliki *p-value* 0,010 dan r 0,259, pola asuh demokratis memiliki *p-value* 0,012 dan r 0,252. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga jenis pola asuh memiliki *p-value*

<0,05 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara ketiga jenis pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Tingkat hubungan ketiga variabel tersebut berkorelasi sangat lemah dan mengarah ke arah positif sehingga hubungan ketiga jenis pola asuh tersebut bersifat searah.

Tabel 5. Tabulasi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecenderungan Munculnya Kenakalan Remaja Yang menimbulkan Korban Fisik, Materi, Sosial, dan Status di Sekolah Pada Siswa SMAN 4 Kota Jambi Tahun 2023

		Correlation		
			Pola Asuh	P-Value
<i>Spearman's Rho</i>	<b>Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain</b>	Correlation Coefficient	0,303**	0,006
		Sig. (2-tailed)	0,002	
		N	99	
	<b>Kenakalan yang melawan status</b>	Correlation Coefficient	0,227**	
		Sig. (2-tailed)	0,024	
		N	99	
	<b>Kenakalan yang menimbulkan korban materi</b>	Correlation Coefficient	0,059**	
		Sig. (2-tailed)	0,560	
		N	99	
	<b>Kenakalan yang menimbulkan korban fisik</b>	Correlation Coefficient	0,049**	
		Sig. (2-tailed)	0,631	
		N	99	

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji korelasi *spearman* didapatkan bahwa kenakalan yang menimbulkan korban fisik memiliki *p-value* 0,631 dan *r* 0,049, Kenakalan yang menimbulkan korban materi memiliki *p-value* 0,560 dan *r* 0,059. Hal ini menunjukkan bahwa *p-value* > 0,05 yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara kedua jenis kenakalan remaja dengan pola asuh orang tua namun arah korelasi menunjukkan positif dengan kekuatan hubungan cukup itu artinya arah hubungan kedua jenis kenakalan remaja dengan pola asuh orang tua

searah. Jenis kenakalan kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain memiliki *p-value* 0,002 dan *r* 0,303, kenakalan yang melawan status memiliki *p-value* 0,024 dan *r* 0,227. Hal ini menunjukkan bahwa *p-value* < 0,005 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kedua jenis kenakalan remaja dengan pola asuh orang tua namun arah korelasi menunjukkan positif dengan kekuatan hubungan sangat lemah untuk kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, dan kekuatan hubungan cukup untuk kenakalan yang melawan status

Tabel 6. Hubungan Variabel Independen (Pola Asuh Orang Tua) Dengan Variabel Dependen (Kenakalan Remaja di Sekolah) Pada Siswa di SMAN 4 Kota Jambi Tahun 2023

Variabel	R	p-value
<b>Pola Asuh Orang Tua</b>	0,275*	0,006
<b>Kenakalan Remaja di Sekolah</b>	1.000	-

Hasil analisa variabel hubungan pola asuh orang tua dengan variabel kecenderungan munculnya kenakalan remaja menggunakan uji *spearman* didapati nilai *p-value* 0,006 dengan nilai *r* 0,275 yang bermakna tingkat hubungan yang berkorelasi cukup dan mengarah ke arah positif sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan munculnya kenakalan remaja di sekolah pada siswa SMAN 4 Kota Jambi diterima. Hasil tersebut didapati bahwa kejadian kenakalan remaja sering terjadi pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor yang dapat mempengaruhi kejadian kenakalan remaja pada pola asuh otoriter adalah peraturan dan hukum. Pola asuh otoriter cenderung harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua serta tidak mengenal kompromi dalam komunikasi.

Akibatnya anak menjadi tidak bahagia, stress, dan mudah terpengaruh (Al. Tridhonanto, 2014). Surbakti dalam teorinya juga menyebutkan bahwa pada masa remaja, mereka cenderung untuk menentang otoritas orang tua yang mereka nilai sebagai keinginan untuk menguasai diri mereka sehingga mengekang kebebasan mereka (EB Surbakti, 2008)

Bagi peneliti sendiri, pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam mengarahkan dan membimbing anaknya agar bisa menjadi pribadi yang bisa mengambil suatu keputusan agak terhindar dari hal-hal negatif yang berakibat pada terjadinya perilaku menyimpang yang berefek terhadap kenakalan remaja. Dalam fase remaja seseorang membutuhkan peran orang tua untuk mencegah kenakalan tersebut agar tetap dalam batas yang bisa ditoleransi, karena kenakalan remaja dapat berubah menjadi tindakan kriminal jika tidak ditangani dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori Willis yang menyebutkan bahwa

hubungan antara anak dan orang tua, hubungan dengan anggota keluarga lain, serta pola asuh orang tua juga mempengaruhi. Orang tua yang memberi kasih sayang dan kebebasan serta memperlakukan anak sesuai dengan umur para remaja diharapkan bisa menyebabkan perkembangan yang optimal (Willis, 2017)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syabira pata tahun 2021 yang berjudul hubungan pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja di SMK YKTB 2 Bogor menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja siswa kelas XI di SMK YKTB 2 Bogor, dilihat dari taraf signifikansinya 5% diperoleh r tabel sebesar 0,291 (Syabira Ramdhania & Sa'diyah, 2021) Penelitian pendukung lainnya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Abas dan Rahma pata tahun 2021 yang berjudul hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Cokroaminoto Kotamobagu menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X dan XI SMK Cokroaminoto Kotamobagu, dilihat dari hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p 0,003. (Abas & Rahma, 2021)

## SIMPULAN

Kesimpulan yang diambil dari penelitian yang telah dilakukan adalah gambaran tipe pola asuh orang tua pada siswa SMAN 4 Kota Jambi tahun 2023 mayoritas responden memiliki tipe pola asuh otoriter. Jenis kenakalan remaja yang terjadi di SMAN 4 Kota Jambi tahun 2023 mayoritas responden cenderung melakukan kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain. Berdasarkan hasil analisis uji *Spearman* terdapat adanya hubungan yang tersignifkansi antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan munculnya kenakalan remaja di sekolah pada siswa SMAN 4 Kota Jambi tahun 2023

## DAFTAR PUSTAKA

- (KPAI), K. P. A. I. (2021). *Data Kasus Perlindungan Anak 2016 – 2020*. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>
- Abas, F., & Rahma, S. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Cokroaminoto Kotamobagu*. 1(1), 30–34.
- Al. Tridhonanto, B. A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. PT Elex Media Komputindo.
- Asri, K. P., & Nurmina, N. (2019). Kontribusi Pola Asuh Terhadap Perilaku Membolos Siswa Sma PGRI Dikota Padang. *Jurnal Riset Psikologi*. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/6351>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2012). *Pedoman Pengelolaan*

- Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK Remaja/mahasiswa)*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Bkkbn Jambi. (2021). *Wajib Tahu! 3 Isu Kesehatan Reproduksi Remaja Saat Ini*. Jambi.Bkkbn.Co.Id. <https://jambi.bkkbn.go.id/artikel/wajib-tahu-3-isu-kesehatan-reproduksi-remaja-saat-ini/>
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Daud, S., Siswanti, D. N., & Jalal, N. M. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. January 2019, 132.
- Devi Juniawati, & Zaly, N. W. (2021). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 5(2), 53–63. <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v5i2.89>
- Djamarah, S. B. (2020). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam keluarga*. PT Rineka Cipta.
- Drs. EB Surbakti, M. A. (2008). *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. PT Gramedia.
- Hebatullah, H. (2021). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Bagi Anak Terhadap Perkembangan Anak*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/62kw3>
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 147–158. <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/434>
- Nur Haerani, N. D. (2020). *Dinamika Perkembangan Remaja*. Kencana.
- PPPA. (2020). *Profil Anak Indonesia tahun 2020. Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak(PPPA)*.
- Putri, J. D., Nugroho, I. P., & Pratiwi, M. (2019). Hubungan Keterlibatan Siswa Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Sma X Kertapati. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 73. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i2.2325>
- Sebriend, F., & Pratama, M. (2021). *the Role of Parenting Style To Juvenile Delinquency in Sma X Kabupaten Pasaman (Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Di Sma X Kabupaten Pasaman)*. 1–10.
- Syabira Ramdhania, D., & Sa'diyah, M. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kenakalan Remaja Di Smk Yktb 2 Bogor*. X(1), 2021.
- Willis, S. (2017). *Remaja dan Masalahnya*. CV. Alfabet.
- World Health Organization. (2020). *Youth violence*. [Www.Who.Int https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/youth-violence](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/youth-violence)